



Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar 060857 Medan Tembung

Mutiara Gultom¹, Sri Lewi Giovani Lubis², Syahrial Syahrial³, Viladelvia Viladelvia⁴

¹⁻⁴Universitas Negeri Medan

Alamat: Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate.

Korespondensi Penulis: mutiaraagltmm@gmail.com*

Abstract. Reading literacy is not just an ordinary reading activity but an activity that can build culture itself. Literacy activities do refer to a person's basic ability to read and write. So far, the strategy carried out to improve this ability is to foster interest in reading and writing. Through reading is the same as grasping the whole world, because in reading can access information from all over the world. Increased literacy will lead to higher literacy. Optimizing human resources, especially in fulfilling 21st century skills and the formation of good citizens. Unfortunately, the existence of the library today has not been able to inspire students to read even just for visiting. The use of reading corners in the classroom is a very effective solution to improve reading culture and explain the importance of literacy in today's digital era. This is the purpose of this study. This research uses a qualitative approach and a phenomenological type of study research. The method of determining the subject uses purposive and snowball. User data collection methods using observation, interviews and documentation, and data analysis using interactive models.

Keywords: School literacy movement, Students' interest in reading, Elementary schools

Abstrak. Literasi membaca bukan sekedar kegiatan membaca biasa namun merupakan kegiatan yang dapat membangun budaya itu sendiri. Kegiatan literasi memang mengacu pada kemampuan dasar seseorang dalam membaca dan menulis. Sejauh ini strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan tersebut adalah dengan menumbuhkan minat membaca dan menulis. Melalui membaca sama saja dengan menggenggam seluruh dunia, karena dengan membaca kita dapat mengakses informasi dari seluruh dunia. Peningkatan literasi akan berujung pada peningkatan literasi. Optimalisasi sumber daya manusia, khususnya dalam pemenuhan keterampilan abad 21 dan pembentukan warga negara yang baik. Sayangnya keberadaan perpustakaan saat ini belum mampu menggugah siswa untuk membaca meski hanya sekedar berkunjung. Pemanfaatan pojok baca di dalam kelas merupakan solusi yang sangat efektif untuk meningkatkan budaya membaca dan menjelaskan pentingnya literasi di era digital saat ini. Inilah tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi fenomenologis. Metode penentuan subjek menggunakan purposive dan snowball. Metode pengumpulan data pengguna menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, serta analisis data menggunakan model interaktif.

Kata Kunci : Gerakan literasi sekolah, Minat baca siswa, Sekolah Dasar

LATAR BELAKANG

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan nasional. Pendidikan pada hakikatnya juga merupakan upaya untuk memanusiakan manusia, Artinya melalui proses transformasi pendidikan diharapkan masyarakat mampu meningkatkan seluruh potensi kognitif, emosional, dan psikomotoriknya. Sebagaimana dijelaskan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagai berikut: "Tujuan pendidikan nasional adalah cabang keterampilan bangsa yang berharga serta membentuk watak dan kebudayaannya untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat dengan tujuan mengembangkan peluang peserta didik menjadi manusia yang

religius dan bertaqwa.”. kepada Tuhan. Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan bertanggung jawab .

Di era Pendidikan abad-21 ini perlu adanya peningkatan minat membaca siswa khususnya siswa sekolah dasar. Era Pendidikan abad-21 menjadi sebuah tantangan tersendiri, termasuk di sekolah dasar, khususnya pihak sekolah dalam hal melindungi siswa dari dampak negatif seperti penggunaan teknologi yang berlebihan dalam kehidupan sehari-hari. Di Era Pendidikan abad-21 merupakan era modern dimana sistem digital telah diperkenalkan hampir di semua bidang kehidupan termasuk pendidikan. Mengingat laju perkembangan teknologi yang semakin meningkat, hal ini tentu saja akan menimbulkan tantangan baik langsung maupun tidak langsung bagi siswa. Pendidikan di era abad-21 tidak hanya fokus pada pemanfaatan teknologi, akan tetapi minat baca siswa juga perlu ditingkatkan untuk menyongsong Pendidikan. namun untuk menyongsong Pendidikan kita juga harus meningkatkan minat membaca siswa.

Pesatnya arus informasi dan teknologi di era abad-21 berdampak pada semakin terbatasnya waktu membaca siswa. Padahal, pemahaman membaca siswa tentu saja sangat penting, terutama guna mengikuti perkembangan apa pun yang berkaitan dengan dunia Pendidikan (Yuliza, Adishaputra, Sigit, 2018. Juhanda & Marianti, 2018). Pada titik ini siswa sebenarnya menghadapi permasalahan bagaimana mengatasi keterbatasan waktu dan membaca dalam waktu yang relatif singkat dengan tetap menyimpan informasi sebanyak-banyaknya (Rahmania, Miarsyah, Sartono, 2015). Bagaimana melakukan kegiatan membaca secara efektif tanpa membuang waktu.

Berdasarkan argumentasi tersebut terlihat bahwa membaca sangat diperlukan bagi siswa sesuai dengan pesatnya perkembangan informasi dan teknologi saat ini. Hanggi (2016). Keterampilan literasi dasar sudah selangkahnya perlu ditanamkan sejak pendidikan dasar (Ristanto, Zubaidah, Amin & Rochman, 2017). (Ristanto, Zubaidah, Amin & Rochman, 2017) Hal ini diperlukan agar siswa dapat meningkatkan keterampilannya dalam mengakses informasi dan pengetahuan. Literasi memungkinkan siswa memahami pesan (Hernowo, 2003). Pentingnya literasi juga ditekankan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016). Hal ini dikarenakan budaya literasi yang ditanamkan pada diri siswa mempengaruhi tingkat keberhasilan dan kemampuannya dalam memahami informasi.

Gerakan literasi sekolah mempunyai landasan filosofi dan landasan hukum. Landasan filosofi terdapat pada Sumpah Pemuda butir ketiga yaitu Menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia yang memiliki makna pengakuan terhadap keberadaan ratusan bahasa daerah yang memiliki hak hidup dan peluang penggunaan bahasa asing sesuai dengan kebutuhannya.

Gerakan Literasi Sekolah sudah dilaksanakan di sekolah dasar, menengah maupun tingkat atas. Karena gerakan ini adalah bentuk dari sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang ke empat butirnya terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis. Gerakan ini melihat dari kesiapan sekolah, warga sekolah serta faktor pendukung lainnya. Mewujudkannya dalam tiga tahap yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Gerakan literasi sekolah akan membuat warga sekolah menjadi literat dalam hal literasi membaca maupun menulis.

Bagi siswa sekolah dasar, budaya membaca memerlukan diadakannya proses pembiasaan. Pembiasaan sendiri merupakan proses menciptakan sesuatu yang menjadikan seseorang terbiasa dengan suatu hal. Jika berbicara tentang metode pengajaran, pembiasaan dapat diartikan sebagai metode membiasakan siswa berpikir. Kebiasaan membutuhkan kegigihan dari seorang pembimbing.(Arief. 2004:110).

Sekolah Dasar 06087 Medan Tembung memiliki suatu inovasi untuk meningkatkan membaca yaitu membuat pojok baca. Siswa berpartisipasi dalam kegiatan "Pojok Baca" selama waktu luang mereka di luar kelas untuk membaca buku yang tersedia di rak pojok kelas. Adanya pojok baca bertujuan untuk mengajarkan siswa membaca buku. Selain itu, sebagai salah satu program yang bertujuan untuk membrantas kebodohan. Selain itu, pojok baca berfungsi sebagai program untuk mengkondisikan siswa agar tidak gaduh di kelas. Siswa dapat membaca buku di area pojok baca sampai pelajaran selesai.

Adapun Penelitian ini bertujuan untuk Bagaimana implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan, bagaimana implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pengembangan, Mendeskripsikan implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pembelajaran dalam meningkatkan minat baca siswa Di Sekolah Dasar 060857 Medan Tembung

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Menurut Creswell, karakteristik penelitian kualitatif adalah meneliti lingkungan alamiah, menggunakan peneliti sebagai kunci utama, menggunakan berbagai sumber data (wawancara, observasi, dokumentasi), menggunakan analisis data induktif, memahami makna dari partisipan, rancangan yang berkembang, pandangan teoritis, penafsiran, dan perspektif yang luas. Dan adapun Menurut Gall dkk (2003), penelitian studi kasus merupakan metode penelitian berfokus pada sebuah

fenomena untuk dikaji atau dideskripsikan secara mendalam dengan adanya pendapat dari kedua para ahli maka peneliti menggunakan Metode kualitatif untuk mengumpulkan data secara menyeluruh tentang Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar 060857 Medan Tembung. siswa mengenai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan literasi. Berdasarkan kegiatan observasi, peneliti menerapkan beberapa kegiatan peningkatan minat baca siswa untuk mendukung gerakan literasi membaca bagi siswa. Kegiatan peneliti meliputi membaca selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan dalam penelitian ini adalah Seluruh siswa kelas 4 di Sekolah Dasar 060857 Medan Tembung. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Peneliti melakukan observasi terhadap implementasi gerakan literasi di sekolah. Selain itu, peneliti telah menerapkan metode atau kegiatan yang mendukung upaya gerakan literasi. Dalam wawancara tersebut juga digali pendapat **Kegiatan 15 menit Sarita (Satu Hari Satu Cerita)** Kegiatan 15 menit Sarita pada tahap pengembangan dilakukan dengan cara membacakan nyaring, membaca terpandu, membaca bersama dan membaca mandiri. Cara membaca seperti demikian bisa dilakukan sesuai dengan kebutuhan guru dan peserta didiknya dalam kegiatan ini setelah siswa telah selesai membaca siswa di minta menyalin serta menceritakan kembali tentang isi buku yang telah di baca.

Dalam kegiatan SARITA guna meningkatkan literasi anak peneliti menerapkan beberapa metode peningkatan minat baca seperti mengajak anak melihat sebuah video yang berisi dongeng, siswa siswi diminta menonton video tentang cerita atau dogeng, nah setelah mereka menonton, mereka diminta mencerita ulang isi cerita, siapa saja peran- peran dalam cerita, apa makna dan nasehat dalam cerita, nah kegiatan tersebut cukup meningkatkan minat mereka dalam meningkatkan literasi.



Berdasarkan hasil wawancara beberapa siswa tentang membaca 15 menit, siswa menganggap kegiatan tersebut menyenangkan, terutama sambil menonton video.

Berikut hasil wawancara dengan siswa

Data 1.	“Senang mis, bisa liat-liat gambar di buku”
Data 2	“aku sukanya nonton video aja mis, lucu ceritanya”
Data 3	“bagus mis, aku suka melihat dan membaca bukunya”

Data 1-3 menunjukkan bahwa siswa senang dan tertarik dengan penampilan Sarita yang berdurasi 15 menit. Hal ini menunjukkan bahwa perlu mengoptimalkan kegiatan 15 Menit Sarita yang sudah diterapkan oleh pihak sekolah. Penanggung jawab kegiatan 15 Menit Sarita (Satu Hari Satu Cerita) di setiap sekolah dapat menerapkan metode-metode peningkatan minat baca siswa seperti dengan penggunaan video yang menarik, Retelling story, ataupun yang lainnya. Dengan mendayagunakan kegiatan 15 Menit Sarita, program Gerakan Literasi Membaca dapat berjalan dengan sukses dan lancar.

a. Pojok baca

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016:11) menjelaskan bahwa sudut membaca adalah suatu sudut atau tempat di dalam kelas yang diletakkan buku-buku atau bahan-bahan pendidikan lainnya untuk meningkatkan minat membaca dan belajar melalui membaca yang menyenangkan Pojok Baca merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh sekolah dasar yang bertujuan untuk meningkatkan minat membaca siswa. Sudut baca terletak di setiap sudut kelas dan terdapat koleksi buku, buku penunjang mata pelajaran secara mudah. cerita dan buku pelajaran. Berdasarkan wawancara guru, kelebihan sudut baca adalah sebagai berikut.

- a. Pojok Baca menjadikan siswa dapat mengakses buku cerita atau buku penunjang mata pelajaran secara mudah.
- b. Pojok Baca bisa membuat siswa suka buku.
- c. Pojok Baca bisa menjadi sarana untuk kegiatan belajar.

Dengan mengoptimalkan sudut membaca, kemampuan membaca dapat bekerja dengan lancar. Perlu adanya dukungan dari berbagai pihak seperti Kepala Sekolah, Guru, Penanggung Jawab Gerakan Literasi, dan para siswa untuk mengoptimalkan Pojok Baca sebagai salah satu program Gerakan Literasi di Sekolah Dasar.



KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Tahap Pembiasaan Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di SD 060857 Medan Tembung yaitu kegiatan 15 menit Sarita (Satu Hari Satu Cerita), aktivitas 15 menit dilakukan setiap hari di awal sebelum masuk ke dalam kelas, kegiatan dilakukan di area halaman sekolah, buku yang dibaca bisa buku cerita ataupun buku pelajaran, buku bisa dibawa dari rumah ataupun diambil dari perpustakaan sekolah, siswa siswi dari kelas 1 sampai kelas 6 terlibat dalam kegiatan 15 menit Sarita bergabung membaca diam, sekolah berupaya melibatkan orangtua siswa, alumni, unsur masyarakat, dalam mengembangkan kegiatan literasi sekolah di SDN 060857 ini masih berjalan optimal dan menjadi program jangka panjang di sekolah. 6 implementasi literasi sekolah pada tahap pengembangan dalam meningkatkan minat baca SDN 060857, yang sudah dilaksanakan yaitu, kegiatan 15 menit Sarita sebelum memasuki kelas,

Menanggapi koleksi buku di pojok baca maupun perpustakaan. Menanggapi bacaan melalui, membaca nyaring interaktif, membaca terpadu, membaca bersama, dan membaca mandiri, kegiatan mengapresiasi capaian literasi peserta didik dengan memberi hadiah di akhir agar mereka lebih tertarik dan bersemangat, dalam indikator lainnya adalah adanya tim literasi sekolah dalam mengawasi berlangsungnya kegiatan 15 menit Sarita, tim tersebut dijadwalkan oleh kepala sekolah yang dilakukan oleh guru-guru SDN 060857 Medan Tembung. Kegiatan lainnya guna meningkatkan literasi sekolah SDN 060857 adalah Mading Kreatif sebagai wadah atau media komunikasi kreativitas siswa yang biasanya dipajang didalam kelas dan dirancang secara kreatif dan semenarik mungkin terbuat dari karton dan di letakan di pojok belakang kelas Sebagai media penyalur bakat menulis dan menggambar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayatulloh, P., et al. (2019). Peningkatan budaya literasi melalui kegiatan pojok baca di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan Colomadu. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 1(1).
- Kurniawan, A. R., et al. (2020). Peranan pojok baca dalam menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 48-57.
- Lubis, S. S. W. (2020). Membangun budaya literasi membaca dengan pemanfaatan media jurnal baca harian. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 9(1).
- Rahmawati, N., Prasetyo, W. H., Wicaksono, R. B., Muthali'in, A., Huda, M., & Atang, A. (2022). Pemanfaatan sudut baca dalam meningkatkan literasi kewarganegaraan siswa di era digital. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 99-107.
- Wulanjani, A. N., & Anggraeni, C. W. (2019). Meningkatkan minat membaca melalui gerakan literasi membaca bagi siswa sekolah dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26-31.